

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arthritis Gout merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM). Arthritis gout adalah penyakit yang ditandai dengan serangan nyeri mendadak dan berulang pada sendi. Penyakit ini ditandai dengan peradangan atau endapan kristal monosodium yang mengumpul di dalam sendi karena tingginya kadar asam urat dalam darah (Junaidi, 2020) dalam (Aini et al., 2023)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan insiden arthritis gout pada tahun 2019 bahwa 20% populasi dunia menderita arthritis gout. Untuk usia 55 tahun ke atas, prevalensi arthritis gout yang ter-diagnosis sebesar 24,7%, dengan 13,4% perempuan dan 10,3% laki-laki yang bekerja di bidang kesehatan. Prevalensi penyakit arthritis gout pada usia 55-64 tahun adalah 15,5%, usia 65-74 tahun adalah 18,6%, dan usia lebih dari 75 tahun adalah 18,9% di Indonesia. Prevalensi penyakit arthritis gout di Ciayumajakuning tertinggi di Kabupaten Cirebon sebanyak 2.358 orang, Indramayu 1.904, Majalengka 1.187, dan Kuningan 1.187 orang (Riskesdas, 2018)

Gejala yang khas pada penderita arthritis gout adalah nyeri pada bagian sendi yang dapat mengganggu aktivitas. Peradangan sendi pada arthritis gout dapat terjadi pada seluruh tubuh, menyebabkan pembengkakan, panas, dan nyeri pada sendi. Berbagai jenis nyeri dapat dirasakan, mulai dari yang ringan hingga yang sedang. Peradangan ini dapat menyebabkan kerusakan sendi jika tidak ditangani dapat

merubah bentuk dan fungsi sendi hingga menyebabkan cacat (Noviyanti, 2015) dalam (Rahmawati & Kusnul, 2021). Penduduk lanjut usia sering mengeluh tentang masalah persendian. Kelompok yang paling sering mengeluh tentang masalah persendian adalah kelompok usia lanjut (18%) dan kelompok pra-lanjut usia (12%) (Kemenkes R1, 2019).

Ada dua cara untuk menangani rasa nyeri yaitu farmakologi dan nonfarmakologi. Cara farmakologi menggunakan obat kimiawi untuk mengontrol rasa nyeri pada pasien arthritis gout biasanya diberikan obat seperti alopurinol, kolkisin, probenecid, atau febuxostat (Kalkan & Tesla, 2020) dalam (Toto & Nababan, 2023). Sedangkan, cara nonfarmakologi dengan melakukan terapi secara alami tanpa obat-obatan. Salah satu cara yang terbukti efektif untuk mengurangi nyeri secara non-farmakologi yaitu dengan kompres hangat serai (Oktavianti & Anzani, 2021).

Kompres hangat serai dapat menghangatkan persendian yang sakit. Kandungan minyak atsiri pada serai memiliki efek farmakologi seperti rasa pedas, panas, dan sifat anti radang (anti inflamasi) dan anti-inflamasi (Marlina Andriani, 2016) dalam (Arif et al., 2023). Kompres dengan air hangat dapat membuat vasodilatasi pembuluh darah sehingga meningkatkan sirkulasi darah, merelaksasi otot yang dapat mengurangi kekakuan atau spasme otot dan juga memberikan rasa nyaman pada pasien (Hartutik & Gati, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi dan Tri (2022) mengenai kompres hangat serai di Kabupaten Pacitan pada 2 orang responden, responden 1 berusia 66 tahun berjenis kelamin perempuan dan responden 2 berusia 64 tahun berjenis

kelamin laki-laki. Kedua responden memiliki keluhan utama yang sama yaitu nyeri sendi karena sering melakukan aktivitas yang berlebihan, responden pertama mengeluh nyeri dengan skala 4 dan responden kedua mengeluh nyeri dengan skala nyeri 5. Setelah dilakukan kompres hangat serai selama 2 hari berturut-turut dengan durasi 15-20 menit setiap kali tindakan, skala nyeri pada kedua responden menjadi 1 bahkan nyeri sudah mulai berkurang setelah kompres hangat dilakukan. Sejalan dengan penelitian Veronnicka (2023) yang dilakukan pada satu responden yang mengalami Arthritis Gout yang diberikan kompres hangat serai yang sebelumnya mengeluh nyeri pada jari-jari dan telapak tangan dengan skala nyeri 6, setelah dilakukan penerapan kompres hangat serai selama 5 hari berturut-turut skala nyeri menjadi 1 dan keluhan nyeri sudah berkurang. Selain itu, dengan penelitian Olviani & Sari (2020), yang meneliti pengaruh kompres hangat rebusan air serai terhadap penurunan tingkat nyeri Arthritis Gout pada orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi kompres hangat rebusan air serai.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis menyimpulkan bahwa kompres hangat serai mampu menurunkan nyeri terhadap kasus penderita Arthritis Gout, Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan Asuhan Keperawatan Pada Keluarga dengan arthritis gout yang dilakukan Terapi Kompres Hangat Serai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan arthritis gout Pada Lansia Yang Dilakukan Tindakan Kompres Hangat Serai”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu melakukan Asuhan Keperawatan pada keluarga dengan arthritis gout yang dilakukan tindakan kompres hangat serai di Wilayah Kerja Puskesmas Sindang Jawa Kabupaten Cirebon.

1.3.1 Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pelaksanaan tahapan proses keperawatan pada pasien arthritis gout yang dilakukan tindakan kompres hangat serai di Wilayah Kerja Puskesmas Sindang Jawa Kabupaten Cirebon.
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan kompres hangat serai pada pasien arthritis gout di Wilayah Kerja Puskesmas Sindang Jawa Kabupaten Cirebon.
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien arthritis gout yang dilakukan tindakan kompres hangat serai di Wilayah Kerja Puskesmas Sindang Jawa Kabupaten Cirebon.
- d. Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien arthritis Gout yang dilakukan tindakan kompres hangat serai di Wilayah Kerja Puskesmas Sindang Jawa Kabupaten Cirebon.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Karya tulis ilmiah ini bisa dijadikan sebagai bahan bacaan atau informasi wawasan dan pengetahuan, serta dapat dijadikan bahan referensi untuk membuat Asuhan Keperawatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Keluarga/klien

Diharapkan dapat menambah pengetahuan keluarga terutama pada lansia mengenai tindakan kompres hangat serai dengan masalah arthritis gout dan membantu mengatasi nyeri yang dirasakan.

1.4.2.2 Puskesmas

Diharapkan digunakan sebagai penatalaksanaan non medis bagi penderita arthritis gout dan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan bagi keluarga terutama lansia di Puskesmas.

1.4.2.3 Institusi pendidikan

Sebagai bahan bacaan dan masukan agar dapat dijadikan acuan dalam pengembangan keperawatan dalam memberikan Asuhan Keperawatan Keluarga dengan Arthritis Gout pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Sindang Jawa Kabupaten Cirebon.

1.4.2.4 Penulis

Diharapkan penulis dapat menambah pengetahuan dan pengalaman secara praktik Asuhan Keperawatan Keluarga dengan arthritis Gout pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Sindang Jawa Kabupaten Cirebon.